

## KONSEP AKAL DAN KALBU DALAM AL-QURAN HADITS

Muhammad Sari<sup>1</sup>

### Abstrak

Aplikasi konsep Akal dan Kalbu dalam Al-Qur'an Hadits dibantu dengan teori iman, ilmu dan amal secara praktis, yang terintergrasikan (terpadu) pada Konsep pendidikan Islam. konsep ini belum banyak ditemukan oleh pakar ahli pendidik islam, oleh karena itu penulis ingin mencoba merumuskan berdasarkan petunjuk makna dan arti akal dan kalbu dalam al-Qur'an Hadits.

Konsep Akal dan Kalbu dalam ajaran Islam (Al-Qur'an Hadits). Akal hanya menjalankan tugas sucinya yang diperintahkan oleh kalbunya yang mendapat limpahan kepercayaan dari kekuasaan Allah Tuhan Yang Maha Tahu dan Yang Maha Waspada. Akal islam/selamat tidak mengurangi, menambahi dalam menjalankan misi (tugas) dan visi, kreasinya yang dimotivasi oleh Kalbu (pancaran Tuhan). Dalam menjalankan Kreasi hidupnya, Akal didorong oleh Kalbu (niat) menjalankan kehidupan di muka bumi ini. Itulah hakekat tugas kerja Akal/Kalbu sebagai *Khalifatul Fil Ardh* menjalankan tugas-tugas (ibadah) dari Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci; Akal, Kalbu, Pendidikan, al-Qur'an

### Pengertian Konsep Akal dan Kalbu

Kata “Akal” dari bahas Arab yaitu: عقلا , يعقل , عقل berarti ikat, mengikat dan ikatan(terikat). Sedangkan “Kalbu” juga dari bahasa Arab yaitu berasal dari Kata: قلبا , يقلبا , قلبا Artinya merubah (Bentuk, rupa dan rubah). Sedangkan pengertian akal dan kalbu menurut Etimologi mengandung berbagai variasi makna. Salah satu makna, Kata “Akal dan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Kalbu” bila yang dibubuhi dengan العقل menjadi القلب, Artinya: *Akal ini dan Kalbu ini*, namun bila dirangkaikan (dimudlalkan) dengan kalimat lain akan menyesuaikan diri dengan makna kalimat yang disandarkan kepada makna sandarannya, Contoh Surat : *عقل* dan *قلب* القرآن Artinya: *Akal (Rasio)nya Qur’an dan Hati (inti)nya Qur’an*.

Pengertian akal dan kalbu menurut para Ulama Ahli Ta’rifat, Imam Al-Jurjani dalam kitab At-Ta’rifat, berpendapat bahwa makna Akal termologi:

العقل نور في القلب يعرف الحق والباطل , وقيل العقل ما يعقل به حقائق الأشياء , قيل مجلة الرأس . وقيل مجلة القلب .

Artinya: *“Akal adalah cahaya dalam hati bisa mengenal perbuatan baik dan batil, suatu pendapat lain, dengan Akal itu bisa menyelami segala sesuatu”*,

Pendapat lain, akal adalah posisi menduduki posisi kepala, suatu pendapat lain, akal adalah posisi hati”. Sedangkan makna Kalbu menurut terminologi:

القلب : هو جعل المعلول علة . والعلة معلولا . وفي عبارة عن عدم الحكم لعدم الدليل ويراد به ثبوت الحكيم بدون العلة

Artinya: *menjadikan sesuatu ma’lul kepada elatnya atau elat menjadi Ma’lul dalam suatu ibarat dari suatu hukum karena tidak adanya dalil menetapkan sesuatu hukum karena tidak adanya elat.*

Kesimpulan antara makna akal dan Kalbu itu seperti pengertian dan artian Qaidah Ushulul Fiqih:

الحكم يدور مع العلة وجودا وعداما

Artinya: *hukum atau (ketetapan hukum) itu berjalan ada dan tidak adanya hukum tergantung pada elat (sebab, akibat dan musabab) nya.*

### Konsep Akal dan Kalbu dalam Al-Qur'an Hadits

a. Konsep Akal dalam Al-Qur'an berjumlah 48<sup>2</sup> kata dengan beraneka makna dan arti. 3 ayat sebagai sample makna dan arti, yaitu:

1. Kata “يَعْقِلُونَ” berarti “mengerti”, jumlahnya 22 ayat yang ada pada surat Al-Jatsiyah Ayat 5:

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْبَا بِه الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَتْ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

2. Kata “عَقَلُوهُ” berarti “memahaminya”, jumlahnya 1 ayat yang ada pada surat, Contoh Surat Al-Baqarah Ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

3. Kata “تَعْقِلُونَ” berarti “kamu berpikir”, berjumlah 23 Ayat. yang ada pada surat, Contoh Surat Al-Baqarah Ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

b. Konsep Kalbu dalam Al-Qur'an berjumlah 167<sup>3</sup> ayat yang mempunyai berbagai makna dan arti. Contoh :

---

<sup>2</sup> Kata “يَعْقِلُهَا” berarti “memahaminya” hanya 1 Ayat di Surat Al-Ankabut Ayat 43 وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ: Dan Kata “تَعْقِلَانِ” berarti “kami berpikir” dan hanya 1 Ayat. di Surat Al-Mulk Ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

1. Kata “يُقَلِّبُ” berarti “membolak-balikkan” berjumlah 2 ayat yang ada pada surat Al-Kahfi Ayat 42:

وَأَحْيَطَ بِمِمْرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي  
لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

2. Kata “قَلَّبُوا” berarti “mereka mengatur” Jumlahnya 1 Ayat yang ada pada surat at-Taubat Ayat 48:

لَقَدْ ابْتِغَوْا النُّتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَ قَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُِونَ

3. Kata “تُقَلَّبُونَ” berarti “dikembalikan” jumlahnya 1 ayat yang ada pada surat Al-Ankabut ayat 21:

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقَلَّبُونَ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقَلَّبُونَ

### Kerja Akal dan Kalbu dalam Al-Qur'an-Hadits.

Akal dan Kalbu tidak bisa bekerja bila tidak dibantu oleh konsep ilmu. Kata “علم” dalam al-Qur'an dalam berbagai makna dan arti berjumlah 871<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Kata “يُقَلِّبُ” berarti “dibolak-balik” 1 Ayat. , pada Surat Al-Ahzab Ayat 66:

يَوْمَ تُقَلِّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

<sup>4</sup> Ilmu adalah ilmu dapat ditafsiri sebagai kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.

<sup>5</sup> Kata “أَعْلَمُ” Berarti “aku mengetahui” ayatnya Berjumlah 11 Ayat pada Surat (Al-baqarah Ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

a). Kata “عَلِمَ” Berarti “mengetahui” ayatnya berjumlah 12 Ayat yang ada pada berbagai surat, Contoh Surat Al-baqarah Ayat 60:

عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مِشْرَتَهُمْ لِقَوْمِهِ فَعَلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ نَسْفَةً لِكُلٍّ أَمْصُوفًا وَمِنْهُ رِزْقٌ مِنَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ

b). Kata “عَلِمَتْ” Berarti “dia mengetahui” Ayatnya Berjumlah 3 Ayat yang ada pada berbagai surat, Contoh Surat ash-shahafat Ayat 157:

لَمُخَضَّرُونَ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ

c). Kata “عَلِمَتْ” Berarti “telah mengetahui” Ayatnya Berjumlah 4 Ayat pada Surat (Al-Anbiya Ayat 65) :

تُمْ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ

Menurut Quraish Shihab Kata *Aql* (akal) tidak menemukan dalam Al-Qur'an dari segi bahasa pada mulanya berarti “tali pengikat”<sup>6</sup>, *menghalangi*, Al-Qur'an digunakan bagi “Suatu yang mengikat kesalahan atau dosa”. Apakah sesuatu itu? Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari kontek ayat-ayat yang menggunakan kata *Aql* dapat difahami bahwa ia antara lain adalah :

a. Daya untuk memahami dan menggambar sesuatu, seperti firman-Nya dalam surat Al-Ankabut (29): 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ. (العنكبوت : ٢٩)

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i*, hal, 294-295

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam siang, dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah Swt. Bagi “*orang-orang yang berakal*” (QS. Al-baqarah (2): 164), dan nada juga bagi ulil Albab yang juga dengan makna sama, tetapi mengandung pengertian yang lebih tajam dari sekadar memiliki pengetahuan.

Keanekagaraman *Akal* dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam Nazhara, Tafakkur, dan sebagainya yang semuanya mengandung makna yang mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

b. Dorongan moral seperti difirmankan-Nya

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تُقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (الأنعام : ١٥١)

*dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya).*

c. Daya untuik mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “Hikmah” untuk maksud ini biasanya digunakan kata *Rusyd*.

Daya ini menggabungkan kedua daya diatas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai kematangan berfikir. Seorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat, tidak memiliki dorongan moral, tetapi seseorang yang memiliki *Rusyd*,

maka ia telah menggabungkan kedua keistimewaan tersebut. Dari sini dapat dipegetri mengapa penghuni neraka dihari kemudian berkata:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ. (الملك : ١٠)

*Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".*

Demikian sekilas tentang pengertian yang boleh jadi dapat menggambarkan sekilas tentang manusia dalam pandangan Al-Qur'an. Penulis sepenuhnya sadar bahwa uraian di atas amat terbatas. Uraian-uraian yang memadai mungkin dapat diperoleh dengan kerja sama pakar-pakar Al-Qur'an dengan pakar dalam berbagai disiplin Ilmu.

Sedangkan kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali ia berbolak karena seringkali ia berbolak-balik<sup>7</sup>, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula yang sebaliknya. Berikut beberapa contoh.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ. (ق: ٣٧)

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً. (الحديد: ٢٧)

*dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.*

---

<sup>7</sup> Ibid, hal 288-291

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ. (ال عمران: ١٥١)

*Akan Kami masukan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut*

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ. (الحجرات: ٧)

*menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu*

Dari ayat di atas terlihat bahwa kalbu adalah wadah dai pengajaran, kasih sayang, dan keimanan. Dari isi kalbu yang dijelaskan oleh ayat-ayat di atas (demikian juga ayat-ayat lainnya), dapat ditarik kesimpulan bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan anatar *kalbu dan nafs*. Bukan seperti yang diyatakan sebelumnya bahwa *nafs* menampung apa yang berada di bawah sadar, dan atau sesuatu yang tidak diingat lagi?

Dari sini dapat dipahami mengapa dituntut untuk mempertanggungjawabkan hanya isi kalbu bukan isi nafs.

يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ. (البقرة: ٢٢٥)

*tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu.*

Namun dikatakan bahwa :

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ. (الاسراء: ٢٥)

*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu;*

Di sisi lain seperti dikemukakan di atas, bahwa *nafs* adalah “sisi dalam” manusia, *Kalbu* pun demikian, hanya saja *Kalbu* berada dalam satu kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *nafs*.

Dalam keadaannya sebagai kotak, maka tentu saja ia dapat diisi atau diambil isinya, seperti yang digambarkan ayat-ayat berikut ini:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ. (الحجر: ٤٧)

*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*

وَلَمَّا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ (الحجرات: ١٤)

*karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu*

Bahkan Al-Qur'an menggambarkan bahwa ada Kalbu yang disegel: *"Allah telah mengunci-mati hati"* (QS. Al-baqarah: 7), sehingga wajar jika Al-Qur'an menyatakan bahwa ada kunci-kunci penutup kalbu (QS. Muhammad : 3). Wadah Kalbu dapat diperbesar, diperkecil, atau dipersempit. Ia perlebar dengan amal-amal kebajikan serta olah jiwa. Al-Qur'an mengatakan, *"mereka itulah yang diperluas kalbunya untuk menampung taqwa"* (QS. Al-Hujurat: 3). *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?," "Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit,"* (QS. Al-An'am: 125).

Perlu ditambahkan bahwa Al-Qur'an -sesuai dengan kaidah bahasa arab- seringkali menggunakan bagian sesuatu untuk menunjukkan keseluruhan bagian-bagiannya, seperti menggunakan kata sujud dalam arti salat yang mencakup berdiri, rukuk dan lain-lain. Al Qur'an juga biasa menyebut sesuatu yang menggambarkan keseluruhan bagian-bagian, tetapi yang dimaksud hanyalah salah satu bagiannya seperti firman-Nya *"mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya"* (QS. Al-Baqarah: 19) dalam arti ujung jari-jari. Al Qur'an terkadang menggunakan kata nafs dalam arti kalbu. Biasa juga menyebutkan tempat sesuatu tetapi yang dimaksud adalah isinya, seperti: *"tampaklah kampung"* (QS. Yusuf: 82), yang dimaksud adalah penghuninya, demikian seterusnya.

Kata *dada* dalam ayat di atas adalah tempat *Kalbu* sebagaimana yang ditegaskan:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ. (الحج: ٤٦)

*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

Dalam beberapa ayat, kata *qalb* yang merupakan wadah itu, dipahami dalam arti “alat“. Seperti dalam, firman-Nya: “*mereka mempunyai Kalbutetapi tidak dipergunaan untuk memahami*” (QS. Al ‘araaf: 179). Kalbusebagai alat, dilukiskan pula dengan fua’ad (seperti dalam firman-Nya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (menggunakan untuk memperoleh pengetahuan)*) (QS. A-nahl: 78)

Membersihkan kalbu, adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan, imam al-Ghazali memberi contoh mengenai kalbu sebagai wadah pengetahuan, serta cara mengisinya “kalau kita membayangkan satu kolam yang digali di tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai-dari atas-ke dalam kolam itu. Tetapi bisa juga dengan menggali dan menyisihkan tanah yang menutupi mata air. Jika itu kita lakukan, maka air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu, jauh lebih jernih dai air sungai yang mengalir dari atas. Kolam adalah kalbu, air adalah pengetahuan, sungai adalah panca indera dan eksperimen. Sungai (panca indera) dapat dibendung atau ditutup, selama tanah yang berada di kolam (kalbu) dibersihkan agar air (pengetahuan) dari mata air itu memancar ke atas (kolam).”

Al-Qur'an juga menegaskan Allah Swt dapat melindungi manusia dengan kalbunya.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ. (الانفال: ٢٤)

*dan ketabuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya*

Salah satu makna ayat ini adalah bahwa Allah menguasai Kalbu manusia, sehingga mereka yang merasakan kegundahan dan kesulitan dapat mmohon kepada-Nya untuk menghilangkan kerisauan dan penyakirt Kalbu yang dideritanya. Ayat ini sangat berkaitan dengan firman-Nya

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Demikian sekelumit dari pengertian dan peran hati yang diperoleh dari isyarat-isyarat Al-Qur'an

### **Kerja Akal dan Kalbu pada Pembentukan Teori Pendidikan Islam**

a). Guna kalbu dan akal bagi Nabi/Rasul Saw. Dalam Hadits tugas Nabi/Rasul Saw memberi tahu berita dari Allah melalui Kalbu dan dijalankan oleh akal (pikiran) :

لكل شيء دعامة , و دعامة المؤمن عقله , فبقدر عقله تكون عبادته , أما سمعتم قول الفجار في النار , لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير .

*Setiap sesuatu mempunyai tiang sebagai penyanggah, dan penyanggah seorang mukmin adalah Akal. Tidakkah kalian dengan yang diucapkan oleh orang durhaka didalam neraka? Sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan peringatan itu, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala (Al-Hadits)*

ألا. إن في الجسد مضغة : إذا صلحت صلح سائر الجسد, وإذا فسد فسد سائر الجسد , ألا , وهي القلب .

*Ketahuilah, bahwasannya dalam tubuh manusia ada segumpal daging (mudlgbah). bila mudlgbah itu tidak rusak akan baiklah seluruh tubuh, akan tetapi, bila mudlgbah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, yang dimaksudkan mudlgbah adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)*

b). Kepemimpinan Akal dan Kalbu Manusia.

Pertanggung jawaban Akal terhadap kalbunya dalam menjalankan hidup-kehidupan di muka bumi (*Khalifatul Fil Ardh*). Sesuatu tugas itu diserahkan kepada kewenangan akal (ilmu pengetahuan) yang dikendalikan oleh kalbu keyakinan dan kepercayaan menyadari Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Pencipta. Allah menceritakan melalui Nabi/Rasulnya, dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1). Sejarah Kepemimpinan Akal (panca indra) yang lepas kontrol pengendalian (pengawasan) Kalbu. dalam Firman Allah di Al-Qur'an;

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا  
وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ  
الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (الفتح: ٣٩)

*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ . فَأَعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحِقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ .

(المالك : ١٠-١١)

*Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*

القول باللسان , والتصديق بالجنان , والعمل بالأركان .

*Mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh.*

- 2). Peran Kalbu terhadap akal pada kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia dimuka bumi. Dalam Hadits sabda Nabi/Rasul Saw:

ما اكتسب رجل مثل فضل عقل يهدي صاحبه إلى هدى ويرده عن ردى , وما تم إيمان عبد ولا استقامت دينه حتى يكمل عقله .

*“tidak ada keutamaan yang lebih besar didapat seseorang dari pada keutamaan Akal yang membawanya kearah petunjuk dan menjauhkannya dari malapetaka. Dan tidaklah sempurna iman seseorang dan tidak akan pula istiqamah dinnya hingga sempurna Akalnya” (HR. Ath-Thabrai dari Ibnu Umar)*

لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه ولا يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه (احمد)

*Tiada lurus iman seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tiada lurus hatinya sehingga lurus lidahnya. (HR. Ahmad)*

Tidak ada sesuatu agama yang begitu memperhatikan ilmu pengetahuan dan agama seperti agama Islam. Disebabkan wahyu pertama yang diterima Nabi Saw adalah perintah “membaca” ini bermaksud kepada umatnya agar belajar, menulis, membaca, merasakan dan merenungi segala isi alam dan keindahan<sup>8</sup> ciptaan-Nya.

---

<sup>8</sup> Zaenal Abidin ahmad, *Membangun Iman Dan Amal*, hal. 39

Di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 105 kali kata-kata *ilmu* disebutkan (dengan semua cabang kata-kata berjumlah  $\pm 800$ ); kata akal 49 kali; fakir 18 kali; fiqh 20 kali; nazhar 100 kali; bahar bashirah 41 kali; dzikri 266 kali dan lain lagi, yang semuanya bertujuan pengungkapan ilmu pengetahuan. Jika dihitung secara teliti seluruhnya, mencapai angka 1154 buah.

Akal artinya “ikatan/paham”. Al-Qur'an selalu memakainya dalam bentuk kata kerja, misalnya ‘afala ta’qilun?’ (apakah kamu tidak mengerti). Sebenarnya terjemah yang benar adalah “apakah kamu tidak mengakalkan” yang terasa ada dinamika gerakanya lebih menonjol (memproses akal) ada dinamika gerak dalam proses pengertian dan memahami sesuatu yang dirasakan menarik bagi kalbu lalu disalurkan pada pembicaraan melalui mulutnya mengucapkan sesuatu dalam sesuatu yang dirasakan yang dirasa penting menurut akalunya.<sup>9</sup>

Menurut Konsep (teori) Pendidikan Islam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits) pemakaian kerjanya Akal dan Kalbu mesti keseimbangan (tawazun) pada penyusunan sistem/teknik, metode, kurikulum (materi ajar) dan tujuan pendidikan kerjanya. Tidak bisa kerja Akal dan kalbu berjalan secara masing-masing (sendiri-sendiri) kecuali dikendalikan oleh ilmu pengetahuan agama (IPA) yakni iman kepada Allah Swt secara murni, integral bagi kerjanya kalbu. Sedangkan Akal, di dampingi oleh ilmu pengetahuan alam (IPA) secara komprehensif kerjanya akal sebagai tolok ukur kebenaran penyusunan konsep dan teori pendidikan Islam mesti mengacu kepada berdasarkan situasi realita

---

<sup>9</sup> Sukanto M.M., *Nafsiologi (Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi)*, hal. 134

(tujuan dan arah cita-cita pendidikan), Contoh Surat dalam penyusunan” konsep pendidikan dan didikan Islam” dalam teorinya. Hal ini Allah dan Rasulnya sudah petunjuk dalam Al-Qur’an dan Al-Haditsnya:

Firman Allah, berbunyi:

وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ  
وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ. (البقرة : ١٤٥)

Sabda Rasul Saw, berbunyi:

ألا وإن في الجسد مضغمة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب.

(رواه البخارى و المسلم)

Akal dan Kalbu dalam kehidupan manusia merupakan sentral dan dasar pokok kerja apapun ia keinginannya. “Hasil Konsep dan sistem pendidikan” yang didominasi oleh kekuasaan Akal dan kalbu semata akan melahirkan konsep dan sistem keberfihakan kekuasaan (posisi), diantara kerja keduanya pada susunan konsep dan sistem pendidikan tidak balance (tidak *qoim bilqisthi*) dan akan terjadi kemungkinan pelencengan konsep dan sistem, ke kalbu atau ke Akal. Bila ke akal akan melahirkan pemikiran sekulerisme-liberalisme. Itulah konsep dan sistem pendidikan barat, bila ke kalbu akan melahirkan konsep dan sistem rasa tashawuf yang berlebih-lebihan disebut egoisme. Itulah metode dan sistem pendidikan Timur.

Itulah realita konsep dan sistem pendidikan kita? yang telah berjalan selama ini. Lalu Bagaimana Solusinya!.adalah “Konsep Pendidikan Islam “Pentunjuk Allah dan Rasul-nya Allah telah memberikan arah kerja antara Akal dan kalbu dalam penyusunan Konsep dan Sistem Pendidikan

Islam secara jelas, akurat dan seimbang, yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, yang berbunyi:

Firman Allah swt;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُتَّقُونَ. (البقرة: ١٧٧)

Sabda Rasulullah Saw;

لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه ولا يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه. (رواه أحمد)

كل شيء دعامة , و دعامة المؤمن عقله , فبقدر عقله تكون عبادته أما سمعتم قول الفجار في النار , لو كنا  
نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير . (الحديث)

Adapun dalam aplikasi konsep akal dan kalbu pada penyusunan dan pelaksanaan pendidikan Islam, konsep akal dan kalbu yang murni sebagai pengontrol, pengarah dan penata serta penyensor dalam kerjanya, agar terarah jasmani (anggota panca indranya) dan rohani menata, mengayuh nasib hidup dan kehidupannya dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta kenyakinannya yang benar dan berjuang agar mendapatkan kehidupan yang layak sebagaimana manusia lain menyunnya.

## Kesimpulan

Dari bahasan dan kajian akal dan Kalbu dari awal hingga akhir, bisa disimpulkan, bahwa:

Konsep Akal dan Kalbu dalam ajaran Islam (Al-Qur'an Hadits). Akal hanya menjalankan tugas sucinya yang diperintahkan oleh kalbunya yang mendapat limpahan kepercayaan dari kekuasaan Allah Tuhan Yang Maha Tahu dan Yang Maha Waspada. Akal islam/selamat tidak mengurangi, menambahi dalam menjalankan misi (tugas) dan visi, kreasinya yang dimotivasi oleh Kalbu (pancaran Tuhan). Dalam menjalankan Kreasi hidupnya, Akal didorong oleh Kalbu (niat) menjalankan kehidupan di muka bumi ini. Itulah hakekat tugas kerja Akal/Kalbu sebagai *Khalifatul Fil Ardb* menjalankan tugas-tugas (ibadah) dari Allah Tuhan Yang Maha Esa.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Saleh Abdullah.,*pendidikan agama dan keagamaan visi,misi dan aksi*, Jakarta: Gemawindu pancaperkasa, 2000
- Ahmad Warsion Munawwir. *Kau Al-Munanwar Kamus Arab-Indonesia*, tt
- Aliy As'A MM. *Terjemah ta'limul muta'allim bimbingan bagi penuntut Ilmu*.
- As-Syarif Ali ibnu Muhammad Al-Djurjani. *Kitab ta'rifa,al- Haramain Singapura Jiddah* , tt.
- Departemen Agama RI - *Qur'an terjemahan*,(Edisi Yang Disempurnakan) Oleh Lembaga Departemen Agama Ri, Th 2009 Jakarta.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an tafsir maudhu'i atas perbagai persoalann umat* , Jakarta: IKAPI, 1997
- M. Zafrullah Khan, *Al-Qur'a Mukjizat sepanjang zaman*, PT. Arista Brahmadyasa, Maret 1994.
- Muhammad Ali As-Shobuni. *Mubtasor Tafsir Ibnu Kashir*, cetakan Darul Qur'anul Karim, Mesir
- Muhammad Sari,M.A, *Tafsir Nur 'Ala Nur*, Terbitan Lingkungan Sendiri IAIN SMH Banten Th 2010 Serang.
- Mustofa Muhammad Asy Syak'ah. *Islam idak bermazhab*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1994.
- R. Paryana Surya dipura. *Alam Pikiran*, Jakarta; Cet. Pertama, Terbitan Bumi Aksara, Th 1993.
- Sukato MM. *Nafsiologi Suatu pendekatan Alternatif atas Psikolog*.
- Yusuf Kordowi, *Ar-Rasul wal Ilmu*, Penerbit Muassah Ar-Risalah, Bairut Libanon ,Cet. Kedua th 1995
- Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Dengan Iman, Ilmu dan Amal*, Jakarta: terbitan bulan bintang, cet. pertama, 1976